BAB V

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam membina akhlak remaja diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar pembinaan akhlak dapat terlaksana dengan baik dan maksimal. Melalui peran guru pendidikan agama Islam sebagai edukator, motivator, dan evaluator pembinaan akhlak peserta didik di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek akan lebih terarah dan dapat dilaksanakan oleh siswa dengan baik. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak sehingga dapat merubah akhlak dan perilaku siswa untuk menjadi lebih baik. Dalam pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai fokus penelitian serta diperkuat dengan teoriteori yang ada, yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Edukator Pelaksanaan

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek sudah dilaksanakan dengan semaksimal dan seoptimal mungkin. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan dan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan oleh SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek. Selain itu pembinaan akhlak di sekolah tersebut juga dapat diterapkan melalui

program akademik yang telah disusun dalam kurikulum maupun kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran. Pada hal ini dalam melakukan pembinaan akhlak guru sangat memiliki tugas yang sangat banyak. Khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki peran yang sangat penting, dan menjadi sentral panutan bagi siswanya. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai Edukator. Guru mempunyai peran ganda sebagai pengajar dan pendidik. Tugas utama seorang pendidik adalah membantu mendewasakan anak. Hal ini mengandung arti bahwa sifatnya mendewasakan anak secara psikologis, sosial, dan moral. Menurut Nana Syaodih bahwa mendewasakan secara psikologis berarti individu telah bisa berdiri sendiri tidak tergantung kepada orang lain, juga telah mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan mampu bersikap objektif.

Dewasa secara sosial berarti telah mampu menjalin hubungan sosial dan kerjasama dengan orang dewasa lainnya, telah mampu melaksanakan peran-peran sosial. Sedangkan dewasa secara moral, yaitu telah memiliki seperangkat nilai yang ia akui kebenarannya, ia pegang teguh dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pegangannya.¹

Pada dasarnya peran seorang guru adalah mengajar siswanya, namun pada hal ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik. Dalam artian seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pendidikan dalam pembelajaran atau hanya secara kognitif saja, namun juga memberikan pendidikan di luar pembelajaran yang dapat

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 252

membangun aspek afektif maupun psikomotorik siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Muhamad Nurdin dalam bukunya “Kiat Menjadi Guru Profesional” dijelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.²

Oleh karena itu dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam memberikan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan siswa di dunia maupun akhirat kelak. Pendidikan akhlak merupakan salah satu sarana dalam menerapkan pembinaan akhlak pada siswa, yang didasarkan melalui materi, suri tauladan, serta melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang sebagai wujud pembinaan akhlak. Sebagaimana pendapat Abdul Aziz dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, beliau mengungkapkan: Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 128

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar.³

Adapun dalam melakukan pendidikan akhlak di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu pemberian penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan agama, pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan, adanya budaya religious, dan pembiasaan kedisiplinan bagi siswa.

Dari beberapa upaya tersebut diketahui bahwa dalam melakukan pendidikan akhlak peran guru tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, namun juga melalui beberapa hal kegiatan agamis sebagai penunjang penerapan pendidikan akhlak yang dapat dilakukan di luar pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan teori bahwa guru dikatakan pendidik karena tugasnya mendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar, akan tetapi juga memberikan ketrampilan dan mendidik sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya dengan diajarkan, akan tetapi bagaimana seorang guru bisa memberikan pengetahuan.⁴

Hal ini dapat diketahui bahwa tugas guru mengajar dan juga mendidik akhlak peserta siswa. Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk

³ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 123

⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 162

menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Peran para guru tidaklah mudah dalam menjalankannya, karena guru memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses pendidikan dan bertanggung jawab terhadap masa depan umat manusia. Bahkan peran seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peranan ganda dalam mendidik siswanya. Sebab tugasnya tidak hanya mengajar materi saja, akan tetapi mendidik akhlak untuk menjadi yang lebih baik. Maka dari itu tugas guru sangatlah berat, namun tugas tersebut memiliki kedudukan yang luhur dan mulia. Berdasarkan hasil lapangan yang ditemukan peneliti di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek dijelaskan bahwa dalam membina akhlak terhadap siswa peran guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan materi dalam pembelajaran, namun guru juga berperan dalam memunculkan kesadaran dan pemahaman terhadap siswa mengenai tujuan dan pentingnya agama dalam kehidupan para siswa.

Menurut hasil wawancara, para guru Pendidikan Agama Islam di SMK Budi Utomo bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap siswa guru berupaya untuk memberikan penguatan pendidikan agama serta pemahaman dan pandangan-pandangan mengenai pendidikan akhlak. Misalnya seperti pemberian informasi-informasi yang berkaitan dengan

⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 129

pendidikan akhlak, selain itu dengan menunjukkan sumber-sumber yang dapat menunjang pendidikan akhlak yang dapat dipahami oleh siswa. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak dapat diterapkan melalui memberikan penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya agama. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dengan melalui sumber pendidikan akhlak yang menunjang. Maka dari itu perlu juga sebagai seorang pendidik memiliki kompetensi yang lebih dalam menguasai segala hal dalam memberikan pemahaman terhadap siswanya.

Pernyataan tersebut dapat didukung dengan salah satu teori yang menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kompetensi dalam menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya. Dan guru juga harus mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.⁶

Selain dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berupa materi dengan pemberian penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya agama, pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Peran guru sebagai pendidik

⁶ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 168

pun berperan dalam memberikan pendidikan akhlak dalam segala aktivitas siswa di sekolah, maka dari itu guru berusaha dalam menciptakan budaya religious bagi siswa dalam lingkungan sekolah. Nilai religious merupakan suatu sistem nilai yang dijadikan prinsip-prinsip atau aturan yang dipelajari dan dilaksanakan dalam organisasi atau lembaga. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, penanaman nilai-nilai tersebut merupakan hal penting yang berfungsi sebagai equiblirasi bagi kepala sekolah, guru dan karyawan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Dan ketika nilai-nilai telah mampu diterapkan secara kontinu dan konsisten, maka akan menjadi suatu budaya religious di sekolah, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat sekolah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religious.⁷

Religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁸

Berdasarkan hasil lapangan yang diperoleh di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek dijelaskan bahwa dalam membina akhlak siswa dengan

⁷ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggul Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 119

⁸ Djameluddin Ancok, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76

adanya peran guru sebagai edukator, guru Pendidikan Agama Islam juga berusaha menciptakan budaya religious terhadap siswa. Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek, bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap siswa SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek guru Pendidikan Agama Islam berusaha menciptakan budaya religious. Budaya religious yang diciptakan di SMK Budi Utomo ini yaitu siswa dibiasakan berjabat tangan saat pulang sekolah, siswa harus turun dari kendaraan saat memasuki dan keluar dari gerbang sekolah, dan siswa dibiasakan menyapa para guru. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi, menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek mengungkapkan bahwa budaya religious tersebut telah dilakukan oleh para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Melalui pengamatan peneliti budaya religious yang diterapkan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek yaitu siswa selalu berjabat tangan saat pulang sekolah di akhir pembelajaran dan siswa juga dibiasakan untuk turun dari kendaraan setiap memasuki gerbang sekolah.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan dengan cara membudayakan budaya religious terhadap siswa. Dalam budaya religious tersebut siswa diharapkan dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dalam bentuk keagamaan. Maka dari itu dengan diciptakannya budaya religious dapat memberikan pendidikan agama terhadap siswa, dan dengan tanpa sengaja siswa akan terbiasa melakukannya

sehari-hari. Peran guru sebagai edukator dalam memberikan pembinaan akhlak terhadap siswa dapat dilakukan pula melalui berbagai bentuk pembinaan yang diberikan di luar pembelajaran.

Dalam hal ini guru dapat memberikan pendidikan akhlak dengan melalui beberapa kegiatan di luar pembelajaran yang bersifat keagamaan. Berdasarkan hasil lapangan yang dilakukan oleh peneliti di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap siswa SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek guru Pendidikan Agama Islam memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai sarana dalam menunjang kebutuhan pendidikan akhlak, diantaranya dengan diadakannya infaq setiap hari Jum'at, istighosah, lomba-lomba keagamaan pada acara PHBI, dan diadakannya pengajian akbar. Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMK Budi Utomo dijelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat kegiatan istighosah yang diisi dengan ceramah-ceramah oleh bapak atau ibu guru sendiri yang berkaitan dengan materi akhlak.

Disamping itu juga adanya kegiatan pada saat PHBI dengan diadakan beberapa lomba keagamaan seperti MTQ, Pidato, dan juga Kaligrafi. Adapula kegiatan pada saat acara Maulud Nabi yang diadakan dalam bentuk pengajian akbar yang diisi tausiyah dari pihak luar. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pembinaan akhlak peran guru sebagai pendidik dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai penunjang pendidikan akhlak. Maka dari itu, peran guru tidak hanya

memberikan pendidikan akhlak di dalam pembelajaran saja, namun juga dapat dilakukan di luar pembelajaran dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan. Dalam memberikan pendidikan akhlak tidak hanya memberikan pendidikan secara materi, namun dengan bentuk sikap yang baik

. Hendaknya guru dapat mendidik siswa dengan hal-hal yang memberikan perubahan terhadap diri siswa. Salah satunya dengan kedisiplinan waktu, meski hal tersebut merupakan hal kecil namun dapat memberikan pengaruh yang besar bagi siswa. Berdasarkan hasil lapangan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek menjelaskan bahwa peran guru sebagai pendidik mengenai pemberian akhlak dapat dilakukan dengan memberi hukuman yang mendidik. Dimana hukuman tersebut dilakukan melalui kedisiplinan, hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai waktu. Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh bahwa dizaman yang seperti ini pemberian hukuman yang keras terhadap siswa tidak tepat, namun ada beberapa tindakan-tindakan yang merupakan punishment yang dijadikan sebagai peringatan. Seperti halnya dengan adanya hukuman bagi siswa yang telat, karena kedisiplinan waktu juga termasuk dalam pendidikan akhlak. Menurut wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain menjelaskan bahwa bagi siswa yang terlambat selalu ada hukumannya, namun hukuman tersebut juga dapat mendidik siswa. Selain itu bagi siswa yang terlambat, sebelum masuk kelas siswa harus meminta tanda tangan dulu kepada guru piket dan saat meminta tanda tangan disertai bersalaman dan meminta maaf kepada guru piket maupun guru yang

mengajar di kelasnya pada saat itu. Hal ini didukung oleh pendapat Binti Maunah dalam bukunya “Ilmu Pendidikan”, beliau menjelaskan: Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya untuk menuju ke arah perbaikan.⁹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam membina akhlak siswa dapat melalui membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai waktu. Dalam membiasakan kedisiplinan tersebut pihak guru dapat melakukannya dengan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa, yang bertujuan agar siswa sadar dan tidak mengulanginya. Selain itu dengan adanya hukuman tersebut dapat memberikan pengaruh dan perubahan yang lebih baik terhadap diri siswa bahkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang siswa, yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju arah yang lebih baik. Motivasi yang diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu pula oleh peran guru Pendidikan Agama Islam. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada

⁹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 89

siswa untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan, bantuan, dan juga dukungan kepada siswa. Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong siswa terkait dalam kegiatan belajar dan pembentukan akhlak. Motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan: Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa dari luar diri siswa.¹⁰

Sebagai motivator dalam membina akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam juga perlu berupaya membangun kesadaran siswa dalam memahami akhlak itu sendiri. Bentuk kesadaran yang diberikan oleh guru tidak hanya melalui teori pendidikan saja, namun juga mengajak siswa untuk mendalami dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil lapangan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek diperoleh data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 44

memberikan motivasi terhadap siswa dengan berupa memberi kesadaran dan pemahaman kepada siswa untuk mengaplikasikan akhlak dalam lingkungan sekitar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Budi Utomo menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama juga harus dialami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Serta dalam menerapkan hal tersebut guru berupaya untuk mengajak siswa untuk mengaplikasikan pendidikan agama di lingkungan sekitar. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap siswa guru berperan dalam menjelaskan dan memberi pemahaman kepada siswa dengan mengajak siswa untuk mengaplikasikan pendidikan agama di kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan hal tersebut siswa akan termotivasi untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah dengan dilaksanakan di lingkungan sekitar. Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dituntut bukan hanya untuk mengajarkan secara teori saja, tetapi juga dengan mengaplikasikan teori pada kehidupan sekitar. Salah satunya dengan cara mempraktekan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Muhammad Nurdin yang mengungkapkan bahwa salah satu kompetensi guru yaitu mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anak didik.¹¹ Teori tersebut didukung pula dengan firman Allah dalam ayat Al-Qur'an pada surat As-Shaff ayat 2-3:

¹¹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal.169

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣).

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan dan menyuruh siswanya untuk melakukan perubahan yang lebih baik, maka guru sebelumnya harus dapat mengamalkan dan menerapkan hal tersebut pada dirinya sendiri.

Dalam hal ini perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencerminkan kepribadian yang baik, agar dapat menjadi motivasi siswa untuk mengikutinya ke arah yang lebih baik. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh M.Uzer Usman, beliau berpendapat: Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa. karena guru adalah pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.¹³

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 440

¹³ M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5

Keteladanan merupakan suatu metode yang efektif dalam membentuk siswa secara religious, moral, dan sosial. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan contoh sentral yang berada di lingkungan sekolah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh siswa, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu keteladanan merupakan faktor penentu dalam membentuk baik buruknya akhlak siswa itu sendiri. Sebagaimana teori yang menyatakan bahwa guru sebagai panutan, yang artinya seorang guru benarbenar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik di luar maupun di dalam proses pembelajaran yang dilakukan.¹⁴

Secara umum guru disebut sebagai sosok individu yang mengajar siswanya di dalam kelas, namun hal tersebut tidak sepenuhnya ada dalam diri seorang guru. Guru menerapkan pengajaran yang diberikan kepada siswanya dengan memberikan contoh yang baik bagi siswanya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Maka dari itu guru juga perlu mengajarkan kepribadian dengan menjadi panutan dan pribadi yang baik terhadap siswanya, karena faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Hal ini didukung dengan teori yang menjelaskan bahwa secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik para siswa dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sebelum para guru mengembangkan kepribadian anak didiknya, sudah tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian terlebih dahulu. Karena guru

¹⁴ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 185

tidak hanya bertanggung jawab sebatas dinding-dinding sekolah saja, akan tetapi anak didik setelah keluar pun akan menjadi tanggung jawab gurunya.¹⁵

Dalam membina akhlak siswa dengan melalui pemberian keteladanan terhadap siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh seorang guru, dimana banyak siswa yang sulit dalam berinteraksi dengan baik terhadap gurunya, maka dari itu terlebih dahulu perlunya guru menjalin hubungan yang erat terhadap siswanya, sebagaimana yang dituturkan Sardiman dalam bukunya yaitu: Untuk menjadi seorang yang diteladani atau dalam artian penutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang tergolong remaja usia sekolah menengah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencaharian diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.¹⁶

Berdasarkan hasil lapangan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek menjelaskan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Budi utomo ditunjukkan dengan memberikan contoh kepada siswa yaitu dalam menghargai waktu. Pada hal ini guru SMK Budi Utomo berusaha untuk disiplin datang ke sekolah tepat waktu, maupun disiplin pada saat

¹⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 162

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2001), hlm. 62

pembelajaran di kelas. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan siswa bahkan memberikan motivasi pada siswa untuk bersikap disiplin dalam kegiatan pembelajaran maupun hal apapun. Dalam hal ini seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek telah berusaha untuk menjadi motivator melalui keteladanan yang diberikan kepada para siswanya yang akhirnya secara tidak langsung akan berpengaruh pada kepribadian bahkan akhlak siswa untuk berperilaku terpuji.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa menjelaskan bahwa untuk pendidikan akhlak yang diluar pembelajaran dengan adanya motivasi, dalam mendidik anak secara akhlak beliau melakukan dengan cara memberikan contoh kepada anak, jadi guru sendiri yang menjadi pelaku sehingga baik didalam maupun diluar sekolah bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik. Sedangkan hasil wawancara dari pendukung lainnya menjelaskan bahwa dalam pemberian motivasi dari guru kepada anak bermacam-macam, namun pada dasarnya secara langsung guru juga harus bisa menjadi panutan untuk anak-anak. Guru bisa memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalkan guru tidak datang terlambat datang ke sekolah, dan ini secara tidak langsung mengajarkan anak untuk bersikap disiplin.

Dengan demikian jika kepribadian ataupun keteladanan yang ditampilkan oleh seorang guru dalam mengajari sesuai dengan segala kebaikan tutur kata, sikap dan perilakunya, maka siswa akan termotivasi dan atas kesadaran siswa sendiri untuk belajar mengikutinya dengan baik. Bukan

hanya mengenai dalam materi pelajaran sekolah, tetapi juga mengenai persoalan kehidupan yang sesungguhnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah teori bahwa guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid muridnya.¹⁷

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang teladan, guru harus memiliki moral dan akhlak yang baik pula, sehingga dapat dijadikan suri tauladan atau contoh yang baik untuk siswanya. Dalam melakukan pembinaan akhlak kepada siswa, peran guru sebagai teladan dengan memberikan contoh dalam berperilaku dan berkata yang baik. Hal ini bertujuan agar dalam diri siswa nantinya muncul kesadaran untuk berperilaku dan berakhlakul karimah. Maka dari itu, seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya, tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan tetapi juga dari segi moral dan akhlak.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya

¹⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 109

terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan.¹⁸

Untuk memberikan pembinaan akhlak kepada siswa guru Pendidikan Agama Islam perlu mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan. Pembinaan akhlak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dengan meningkatnya ataupun berubahnya akhlak siswa menjadi lebih baik, dan itu dapat dijadikan tolok ukur sebagai keberhasilan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Hal ini dapat terwujud dan terlaksana dengan baik apabila guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai evaluator dalam membina akhlak siswa. Melalui evaluasi tersebut guru Pendidikan Agama Islam akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan pembinaan akhlak terhadap siswanya. Evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak terhadap siswa tidak hanya sebatas mengevaluasi dari aspek kognitif saja ataupun dari segi akademik, namun penilaian mencakup aspek yang lebih luas, yaitu dari segi sikap maupun akhlak siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nanang Hanafiah: Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi jika diamati secara mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh guru sering hanya

¹⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 61

merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values.¹⁹

Berdasarkan hasil lapangan di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek dijelaskan bahwa sebagai evaluator guru berperan memberikan evaluasi yang baik terhadap siswanya, bahkan penilaian di luar proses pemberian materi yaitu dengan melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu pula seorang guru juga harus melakukan penilaian dari segi kepribadian siswa sendiri, baik melalui cara siswa dalam berbicara, bersikap berpakaian, berkomunikasi serta dengan melalui pola pikir mereka terhadap suatu permasalahan. Menurut hasil wawancara dengan guru PAI SMK Budi Utomo dapat diperoleh bahwa guru Pendidikan Agama Islam dapat dianggap sebagai guru yang sukses dalam mengajar apabila dalam melakukan evaluasi pembelajaran menghasilkan akhlak terpuji. Saat seorang anak taat dan akhlaknya bagus itu merupakan kesuksesan dalam pendidikan agama Islam. dimana tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan

¹⁹ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 72

pendidikan agama kepada anak. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru PAI yang lainnya dapat diperoleh bahwa dalam melakukan penilaian terutama melihat pada kepribadian anak itu sendiri tentang bagaimana cara anak-anak dalam berpakaian, bersikap, berkomunikasi, dan pemahaman mereka tentang masalah. Bahkan sebelum pembelajaran dengan pemberian review, kemudian menyuruh anak-anak untuk mengkritisi dan memberi tanggapan. Bagaimana tanggapan mereka dalam mengkritisinya dan dari situlah guru dapat melihat dari pola pikir dan pemahaman anak-anak mengenai hal tersebut. Hal ini didukung dengan adanya teori yang menjelaskan bahwa seorang guru harus berperang sebagai evaluator yang baik. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan.²⁰

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator tidak hanya memberikan penilaian dalam bentuk hasil belajar atau hanya secara akademik saja, namun perlu juga memberikan evaluasi terhadap akhlak siswa. Segi akhlak siswa yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa cara siswa dalam berpakaian, berbicara, bersikap, dan berkomunikasi. Selain itu juga dapat melakukan penilaian dari ketaatan dan pola pikir siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Tujuan dengan dilakukannya evaluasi akhlak, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengetahui bagaimana perubahan akhlak yang terjadi pada diri siswa, selain

²⁰ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hlm.169

itu juga dapat mengukur keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap siswa.